

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Layanan Bimbingan Kelompok

a) Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan adalah sebuah proses yang bertujuan untuk membantu orang-orang/individu dalam memahami diri mereka sendiri, mengembangkan kemampuan keterampilan kepemimpinan, dan bertindak secara tepat sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat secara keseluruhan. Bimbingan kelompok adalah jenis bentuk layanan pengarahan yang mencakup dinamika kelompok.¹ Bimbingan kelompok mempunyai cara alternatif dalam menangani permasalahan individu, dimana hubungan antar kelompok individu menjadi pusat utamanya. Dalam bimbingan kelompok siswa dapat berbagi pengalaman, memperoleh manfaat belajar dari pengalaman orang lain, dan mengembangkan kemampuan interaktif melalui kolaborasi dalam kelompok.

Dalam bukunya Prayitno dan Amti menyatakan bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan dalam bentuk kelompok. Berkenaan dengan bimbingan kelompok, tujuan utamanya adalah untuk mencegah masalah yang mungkin dihadapi siswa dan meningkatkan kapasitas orang-orang dalam kelompok tersebut.² Melalui bimbingan kelompok siswa dapat belajar cara mengatasi kesulitan menyelesaikan masalah, mengembangkan keterampilan interaktif, dan mendapatkan dukungan dari anggota kelompok lainnya. Bimbingan kelompok dapat dilakukan di berbagai tempat, termasuk di sekolah, keluarga, atau lingkungan setempat. Di lingkungan sekolah bimbingan kelompok dapat membantu siswa mengatasi masalah akademis, sosial, atau masalah emosional, serta lebih mengembangkan konsentrasi belajar dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain.

¹ Erman Amti Prayitno, "*Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*," Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995.

² Amti Erman Prayitno, "*Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling (Edisi Revisi)*" (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

Layanan Bimbingan kelompok adalah upaya untuk mencegah peningkatan kesulitan individu. Substansi kegiatan ini terdiri dari pengajaran, pekerjaan, masalah pribadi dan sosial dari transfer pengetahuan dalam bentuk pengajaran. Bimbingan kelompok jelas dapat mempengaruhi orang. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat merasakan kenikmatan hidup, merasa dihargai dan dijunjung tinggi dalam lingkungan sosial, serta membina diri secara ideal.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk membantu individu dalam mengatasi permasalahan dan mencegah permasalahan yang ada di dalamnya. Dalam bimbingan kelompok, orang dapat berpartisipasi dalam hubungan dengan individu berkumpul lainnya yang memiliki tujuan dan kepentingan yang sama. Melalui bimbingan kelompok individu bisa mendapatkan dukungan, data dan bimbingan dari individu-individu lain yang berkumpul dalam menangani permasalahan yang mereka hadapi. Mereka dapat berbagi pengalaman, teknik, dan informasi untuk membantu orang dalam mengambil keputusan atau mengatur kegiatan mendasar.³

Layanan Bimbingan kelompok juga memberikan peluang besar bagi individu untuk menumbuhkan kemampuan keterampilan interaktif, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan mengawasi perjuangan. Dalam suasana berkumpul, orang-orang dapat memperoleh manfaat dari pengalaman orang lain, mendapatkan kritik yang berguna, dan mencari jawaban bersama untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Layanan ini diselenggarakan oleh seorang profesional bimbingan atau konselor yang memandu kelompok dalam mencapai tujuan tertentu. Panduan tersebut dapat mencakup penyediaan informasi, teknik konseling, atau kegiatan pengembangan keterampilan.⁴

³ JAHJU HARTANTI, “*Bimbingan Kelompok*” (Duta Sablon, 2022).

⁴ Muhammad Arief Maulana and Awik Hidayati, “*Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Univet Bantara Sukoharjo Angkatan Tahun 2015/2016,*” *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2016): 67–72.

b) Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Tujuan dari layanan bimbingan kelompok terdiri dari dua kategori, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Didalam bukunya halena menyatakan tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menyelesaikan masalah yang dibahas dalam kelompok dengan cara ini dapat menumbuhkan hubungan yang baik antara individu-individu kelompok, kemampuan relasional antar orang, memahami situasi dan kondisi lingkungan yang berbeda, dan memiliki pilihan untuk menumbuhkan perspektif dan aktivitas yang tulus untuk mencapai hal-hal ideal seperti yang dikomunikasikan dalam pertemuan.⁵ Tujuan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.
2. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok, bimbingan secara kelompok lebih ekonomis dari pada melalui kagiatan bimbingan individual.
3. Untuk melaksanakan layanan konseling individu secara lebih efektif.⁶

Secara khusus tujuan dari layanan bimbingan kelompok sebagai berikut :

1. Berlatih mengungkapkan pendapat di depan anggota kelompok: Tujuan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara di depan kelompok, mengungkapkan ide, pendapat, dan perasaan mereka dengan percaya diri.
2. Mengajarkan siswa untuk terbuka dalam kelompok: Tujuan ini mengarah pada pentingnya menjadi terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya, sehingga tercipta lingkungan yang aman dan saling percaya.

⁵ A Hallen, "*Bimbingan Dan Konseling*," Jakarta: Quantum Teaching 80 (2005).

⁶ Tatiek Romlah, "*Teori Dan Praktek Bimbingan Kelompok*," Malang: Universitas Negeri Malang, 2006.

3. Melatih siswa dalam kemampuan mengenal anggota kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya: Tujuan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang karakteristik dan keunikan setiap individu dalam kelompok, serta memperluas jejaring sosial mereka di luar kelompok.
4. Mengajarkan siswa pengendalian diri dalam kegiatan kelompok: Tujuan ini berkaitan dengan pengembangan keterampilan pengendalian diri, seperti mengelola emosi, menghormati pendapat orang lain, dan mengontrol perilaku yang tidak sesuai.
5. Mendidik siswa agar toleran terhadap orang lain: Tujuan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap toleransi terhadap pandangan, nilai, dan latar belakang individu lain dalam kelompok.
6. Melatih siswa untuk memperoleh keterampilan sosial: Tujuan ini mencakup pengembangan keterampilan sosial yang meliputi komunikasi efektif, kerjasama, negosiasi, dan pemecahan masalah dalam konteks kelompok.
7. Membantu peserta didik mengidentifikasi dan memahami diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan orang lain: Tujuan ini berfokus pada penguatan pemahaman diri siswa, termasuk pemahaman tentang kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, dan peran dalam hubungan sosial.
8. Melatih peserta didik membangun hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan meningkatkan kreativitas peserta didik: Tujuan ini mengarah pada pengembangan keterampilan dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif dengan anggota kelompok lainnya, serta merangsang kreativitas dalam menghadapi tantangan dan menciptakan solusi inovatif.⁷

⁷ Prayitno Prayitno et al., *“Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok Yang Berhasil: Dasar Dan Profil,”* 2017.

Dengan tujuan-tujuan ini, layanan bimbingan kelompok dapat memberikan dukungan dan panduan bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi, memecahkan masalah, membangun hubungan yang positif, dan mencapai perkembangan pribadi yang optimal dalam konteks kelompok. Diharapkan dengan melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok individu yang dibimbing akan merasa terbantu, bisa mengatur hidupnya sendiri, berani mengambil sikap, dan menerima konsekuensi dari apa yang sedang dilakukan.

c) **Asas-asas Layanan Bimbingan Kelompok**

Ada empat asas dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok, yaitu asas kerahasiaan, asas keterbukaan, asas kesukarelaan, dan asas kenormatifan.⁸

1) Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan sangat penting dalam layanan bimbingan kelompok, seperti halnya dalam pemberian konseling individu. Prinsip ini menjamin bahwa data individu yang dibagikan oleh anggota kelompok tetap bersifat pribadi dan tidak diungkapkan kepada kelompok lain tanpa izin dari individu yang bersangkutan. Kerahasiaan dalam bimbingan kelompok mencakup menjaga keamanan dan kerahasiaan setiap anggota kelompok, termasuk data sensitif atau individu yang dibagikan selama pertemuan bimbingan. Anggota kelompok harus merasa aman dan percaya bahwa apa yang mereka bagikan tidak akan diungkapkan kepada orang lain di luar kelompok. Ketua kelompok mempunyai kewajiban untuk menjamin bahwa standar kerahasiaan dijaga dengan baik. Mereka harus memahami pentingnya kerahasiaan bagi semua individu yang berkumpul dan meminta kewajiban mereka untuk mematuhi pedoman ini. Kadang-kadang, ketua kelompok mungkin menandatangani perjanjian privasi atau kerahasiaan yang disetujui oleh semua individu yang berkumpul sebagai tanda tanggung jawab mereka. Dengan menjaga prinsip kerahasiaan yang kuat, sekelompok individu dapat merasa lebih nyaman dalam berbagi pengalaman, perasaan, dan masalah mereka

⁸ H Kamaluddin, “Bimbingan Dan Konseling Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 17, no. 4 (2011): 447–54.

sendiri. Hal ini menciptakan lingkungan yang aman dan stabil, yang terpenting untuk mencapai perkembangan positif dan perubahan dalam bimbingan kelompok.

2) Asas Keterbukaan

Ketika sekelompok orang merasa bebas untuk berbagi pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka secara efektif dan transparan, dinamika kelompok menjadi lebih efektif. Dengan transparansi, sekelompok individu dapat mengomunikasikan apa yang mereka rasakan dan pikirkan tanpa rasa takut, malu, atau penundaan. Mereka dapat berbagi pengalaman, kesulitan, dan pertanyaan mereka sendiri, membuka pintu terbuka untuk saling mengambil manfaat dan mendukung satu sama lain. Keterbukaan dalam kelompok juga membantu membangun hubungan saling percaya dan lebih dekat antar individu dalam kelompok. Ketika orang merasa dihargai dan diakui oleh anggota kelompok lainnya, mereka cenderung merasa senang dan terbuka untuk mengutarakan pemikirannya dengan lebih jujur. Hal ini dapat meningkatkan kecukupan interaksi bimbingan kelompok dan membantu individu anggota kelompok mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan. Dengan transparansi dalam keseluruhan situasi, anggota bimbingan kelompok memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan manfaat terbesar dari bantuan tersebut. Mereka dapat menyelidiki berbagai sudut pandang, mendapatkan kritik, memperluas sudut pandang, dan menumbuhkan kemampuan interaktif melalui komunikasi dan refleksi bersama dalam kelompok.

3) Asas Kesukarelaan

Anggota kelompok harus bebas dan menampilkan diri mereka secara langsung tanpa tekanan dari orang lain atau ketua kelompok. Kerelawanan dimulai dari tahap pembinaan kelompok yang dilakukan oleh ketua kelompok. Ketua kelompok perlu membangun lingkungan yang kuat di mana kelompok individu merasa senang untuk menaruh perhatian dan berkontribusi dengan sengaja. Hal ini dapat dicapai dengan membangun hubungan kepercayaan bersama, memberikan klarifikasi yang jelas mengenai tujuan dan

asumsi kelompok, dan mengenai persyaratan dan kepentingan setiap pihak yang berkumpul.⁹

Kemudian, ketua kelompok harus terus mendorong kesukarelaan dalam anggota tersebut. Hal ini dapat dicapai dengan membangun hubungan yang kuat secara umum, memberikan perhatian yang efektif terhadap kesimpulan dan pemikiran individu yang berkumpul, dan memberikan ruang kepada setiap anggota kelompok yang berkumpul untuk berperan aktif yang berfungsi dalam mencapai tujuan pelayanan. Kesukarelaan anggota kelompok penting karena dapat mempengaruhi sifat asosiasi dan kontribusi anggota kelompok dalam bimbingan kelompok. Ketika sekelompok individu merasa ikut serta dan merasa bangga dengan pertemuan tersebut, mereka lebih cenderung berpartisipasi secara aktif, berbagi pengalaman dan pemikiran mereka, dan saling membantu dalam mencapai tujuan kelompok.

4) Asas Kenormatifan

Saat berada di sebuah kelompok, penting untuk memastikan bahwa apa yang dibicarakan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Norma-norma ini mencakup norma agama, norma adat, norma pemerintahan/hukum, norma ilmu pengetahuan, dan kebiasaan sehari-hari. Dalam bimbingan kelompok, semua individu yang berkumpul harus memahami norma-norma yang berlaku dan menghormatinya. Ini berarti untuk menghindari topik atau tindakan yang dapat menyalahgunakan norma-norma tersebut dan menghargai perbedaan dalam kelompok.

Pemimpin kelompok memainkan peran penting dalam memastikan bahwa percakapan dan kegiatan dalam kelompok tersebut tetap sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Mereka dapat mengarahkan diskusi, memfasilitasi diskusi yang inklusif, dan membantu anggota kelompok memahami pentingnya menghormati norma-norma yang berlaku. Dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku, kelompok dapat menciptakan lingkungan yang terlindungi,

⁹ Dina Hajja Ristianti and Irwan Fathurrochman, *Penilaian Konseling Kelompok* (Deepublish, 2020).

bermakna, dan mendukung perkembangan individu secara ideal. Hal ini juga menjaga hubungan baik antar anggota kelompok dan saling menghormati. Berkenaan dengan bimbingan kelompok, penting untuk mempertimbangkan norma-norma yang berlaku sehingga proses bimbingan berjalan efektif dan sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat atau institusi yang terlibat. Dalam melaksanakan bimbingan kelompok, keempat asas yang ada harus dilakukan secara bersamaan, sehingga bimbingan dapat terlaksana dengan baik dan lancar.¹⁰

d) **Komponen Layanan Bimbingan Kelompok**

Dalam bimbingan kelompok terdapat tiga hal yang berperan, yaitu ketua kelompok, anggota kelompok dan dinamika kelompok.

1. Ketua kelompok

Bimbingan kelompok harus memiliki seorang ketua kelompok yang memiliki kualifikasi dan keterampilan dalam melaksanakan praktik layanan bimbingan kelompok. Ketua kelompok biasanya adalah guru BK (Bimbingan dan Konseling) yang telah terlatih dan berwenang untuk melakukan layanan tersebut. Peran ketua kelompok sangat penting dalam membimbing kelompok menuju pencapaian tujuan yang diinginkan.¹¹ Mereka bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, memfasilitasi interaksi yang produktif, dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok terlibat aktif dalam proses bimbingan.

Sebagai pemimpin kelompok, mereka menggunakan bahasa konseling dan nuansa konseling dalam berinteraksi dengan anggota kelompok. Mereka menerapkan teknik konseling yang sesuai, seperti mendengarkan aktif, memberikan dorongan, menanyakan pertanyaan yang membantu refleksi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Ketua kelompok juga bertanggung jawab untuk merangsang dinamika kelompok seoptimal mungkin agar tujuan

¹⁰ Erisa Kurniati, *"Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Prinsip Dan Asas," Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 2 (2018): 54–60.

¹¹ Bimbingan Tohirin, *"Konseling Di Sekolah Dan Madrasah," Jakarta: Rajawali Pers*, 2009.

umum dan khusus dari bimbingan kelompok dapat tercapai. Mereka dapat memfasilitasi diskusi, permainan peran, latihan, dan kegiatan lainnya yang mendorong partisipasi aktif dan interaksi yang bermanfaat antar anggota kelompok. Dengan kehadiran ketua kelompok yang terlatih, bimbingan kelompok dapat berjalan dengan lebih efektif, efisien, dan memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta kelompok. Ketua kelompok juga berperan dalam memastikan keselamatan, kerahasiaan, dan kenyamanan anggota kelompok selama proses bimbingan berlangsung.

2. Anggota kelompok

Anggota kelompok adalah unsur pokok dalam sebuah kelompok. Tanpa adanya anggota kelompok, kelompok tersebut tidak dapat terbentuk dan berfungsi. Setiap anggota kelompok memiliki peran aktif dalam menjalankan kelompok dan berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Peran anggota kelompok dapat dilihat dari tiga sisi yang saling terkait: dari anggota kelompok itu sendiri, oleh anggota kelompok, dan untuk anggota kelompok.

Dalam sisi "dari" anggota kelompok, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mendengarkan, memahami, dan menerima informasi dan gagasan yang disampaikan oleh anggota kelompok lainnya. Mereka juga berperan dalam berpikir secara kritis, menganalisis situasi, dan merespons dengan bijaksana terhadap kebutuhan dan tujuan kelompok. Dalam sisi "oleh" anggota kelompok, setiap individu berkontribusi aktif dalam berbagai kegiatan kelompok. Mereka berpartisipasi dalam diskusi, merumuskan ide, memberikan pandangan, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan kelompok.

Masing-masing anggota kelompok juga bertanggung jawab atas tugas yang mereka emban. Dalam sisi "untuk" anggota kelompok, setiap individu harus memastikan bahwa keberadaan mereka di dalam kelompok memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi anggota kelompok lainnya. Mereka harus dapat bekerja secara kolaboratif, saling mendukung, dan bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan

yang positif dan produktif. Melalui peran aktif dan mandiri dari setiap anggota kelompok, kelompok tersebut dapat berfungsi secara efektif dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Keberhasilan kelompok tidak hanya bergantung pada pemimpin kelompok, tetapi juga pada keterlibatan dan partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok.¹²

3. Dinamika kelompok

Dinamika kelompok merujuk pada interaksi dan proses yang terjadi di dalam kelompok. Ini mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi bagaimana kelompok berfungsi dan bagaimana anggota kelompok berinteraksi satu sama lain. Dinamika kelompok melibatkan dinamika hubungan, komunikasi, peran, norma, konflik, kepemimpinan, serta tingkat keterlibatan dan partisipasi anggota kelompok. Dalam dinamika kelompok, setiap anggota kelompok berperan dalam membentuk dan memengaruhi suasana kelompok, pola komunikasi, dan proses pengambilan keputusan. Mereka saling berinteraksi, saling mempengaruhi, dan saling membangun hubungan di dalam kelompok.

Dinamika kelompok juga melibatkan perubahan dan evolusi yang terjadi dalam kelompok seiring waktu. Jiwa kelompok dapat dianggap sebagai energi atau semangat kolektif yang mendorong anggota kelompok untuk bekerja sama, saling mendukung, dan mencapai tujuan bersama. Jiwa kelompok yang kuat dan positif dapat meningkatkan efektivitas dan kinerja kelompok. Dalam dinamika kelompok, penting untuk memahami peran setiap anggota kelompok, menghargai perbedaan, mendorong komunikasi yang terbuka dan konstruktif, serta menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi dan keterlibatan semua anggota kelompok.¹³

Dengan demikian, dinamika kelompok yang baik dapat menghasilkan kolaborasi yang produktif,

¹² HARTANTI, “Bimbingan Kelompok.”

¹³ Nashruddin Bk, “PENERAPAN DINAMIKA KELOMPOK TERHADAP KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM BERDISKUSI PADA SISWA SMP NEGERI 2 TANETE RILAU,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 2 (2019): 45–54.

keputusan yang baik, serta kesejahteraan dan kepuasan anggota kelompok.

e) Tahapan Layanan Bimbingan Kelompok

Proses bimbingan kelompok sangat ditentukan oleh tahapan-tahapan yang harus dilalui agar berjalan secara optimal. Ada empat tahap dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu pembentukan, peralihan, pelaksanaan, dan pengakhiran.

1. Tahap pembentukan

Tahap ini adalah tahap pengenalan, tahap pelibatan individu atau penetapan diri dalam kehidupan kelompok. Pada tahap ini, anggota biasanya memperkenalkan diri satu sama lain dan juga mengungkapkan tujuan atau aspirasi yang ingin dicapai oleh masing-masing, beberapa atau semua anggota. Menceritakan tentang kepemimpinan kelompok agar setiap anggota mengetahui apa yang dimaksud dengan kepemimpinan kelompok dan mengapa kepemimpinan kelompok harus dilakukan serta menjelaskan aturan main yang berlaku dalam kepemimpinan kelompok ini. Jika ada masalah dengan proses pelaksanaannya, mereka akan mengerti bagaimana menyelesaikannya. Prinsip kerahasiaan juga dikomunikasikan kepada seluruh anggota agar yang lain tidak mengetahui permasalahan yang menimpa dirinya.

2. Tahap peralihan

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Kadang-kadang jembatan itu dicapai dengan sangat mudah dan mulus, sehingga anggota kelompok segera menuju kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan spontanitas. Terkadang sulit untuk mencapai jembatan yang berarti anggota kelompok enggan memasuki fase kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu fase ketiga. Dalam kondisi seperti ini, pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya membawa anggotanya dengan selamat melewati jembatan.

3. Tahap pelaksanaan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, oleh karena itu isi dan iringan terdiri dari banyak aspek dan masing-masing aspek tersebut harus mendapat perhatian khusus dari pemimpin kelompok. Seorang

pemimpin harus melakukan beberapa hal pada tahap ini, menjadi pengatur proses kegiatan, sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara, serta memberi semangat dan penuh empati. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyoroti suatu masalah yang diketahui, dipikirkan, dan dialami oleh anggota kelompok. Selain itu, topik yang diangkat dapat didiskusikan secara mendalam dan menyeluruh, serta seluruh anggota dapat berpartisipasi secara aktif dan dinamis dalam diskusi, baik dari segi perilaku, pemikiran maupun perasaan.

4. Tahap pengakhiran

Tahapan terakhir dalam bimbingan kelompok ini berfokus bukan pada seberapa sering kelompok harus bertemu, melainkan pada hasil yang dicapai kelompok.¹⁴ Kegiatan sebelumnya dan hasil yang dicapai harus memotivasi kelompok untuk melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai sepenuhnya. Dalam hal ini ada kelompok yang memutuskan sendiri kapan kelompok tersebut akan menyelesaikan kegiatan dan kemudian berkumpul untuk melakukan kegiatan tersebut. Setelah menyelesaikan kegiatan kelompok, kegiatan kelompok harus fokus pada diskusi dan eksplorasi apakah anggota kelompok mampu menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok pada kehidupannya sehari-hari.

Cara-cara ini adalah bagian yang sangat diperlukan dalam semua kegiatan kelompok. Untuk kesempurnaan dan keberhasilan, maka persiapan dan pelaksanaan bimbingan kelompok harus dilakukan dengan cermat dan tepat.

f) Kegunaan Layanan Bimbingan Kelompok

Ada beberapa kegunaan Bimbingan Kelompok antara lain

.¹⁵

¹⁴ Meiske Puluhulawa, Moh Rizki Djibrin, and Mohamad Rizal Pautina, "Layanan Bimbingan Kelompok Dan Pengaruhnya Terhadap Self-Esteem Siswa," in *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*, 2017, 301–10.

¹⁵ S N Fadilah, "Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 3 (2), 167," 2019.

1. Efisiensi sumber daya

Dengan jumlah tenaga pembimbing yang terbatas, bimbingan kelompok memungkinkan pembimbing untuk memberikan layanan kepada sejumlah individu dalam satu sesi. Ini membantu memperluas jangkauan layanan bimbingan, sehingga lebih banyak individu dapat mendapatkan manfaat dari pelayanan tersebut.

2. Pengembangan keterampilan sosial

Melalui bimbingan kelompok, individu dapat dilatih untuk berinteraksi, bekerja sama, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Ini membantu individu mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk menghadapi tantangan dan tugas dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembelajaran melalui diskusi

Diskusi kelompok memungkinkan individu untuk mendapatkan wawasan baru, perspektif yang beragam, dan solusi yang kreatif terhadap masalah yang dihadapi.

4. Pertukaran informasi

Bimbingan kelompok dapat menjadi platform efektif untuk berbagi informasi yang relevan dan berguna. Informasi yang diperlukan oleh individu dapat disampaikan secara kelompok, sehingga memungkinkan distribusi informasi yang lebih efisien dan ekonomis.

5. Peningkatan Kepercayaan Diri

Dalam lingkungan bimbingan kelompok yang aman dan mendukung, individu dapat merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang kesulitan dan tantangan yang mereka hadapi. Melihat bahwa orang lain juga mengalami hal serupa, individu mungkin merasa lebih percaya diri untuk mencari bimbingan lebih lanjut dan mengatasi masalah pribadi mereka.

6. Perkenalan dan Kepercayaan

Bagi seorang ahli bimbingan yang baru diangkat, bimbingan kelompok dapat menjadi kesempatan untuk memperkenalkan diri, membangun hubungan, dan mendapatkan kepercayaan dari peserta bimbingan kelompok. Melalui interaksi dan pelayanan yang baik, seorang ahli bimbingan dapat membentuk hubungan yang positif dan membangun fondasi yang kuat dalam kelompok. Semua itu membuat bimbingan kelompok

menjadi pendekatan yang efektif dalam menyediakan layanan bimbingan kepada banyak individu secara efisien, serta memfasilitasi pembelajaran, pertukaran informasi, dan pengembangan keterampilan sosial.

g) Materi umum layanan Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan kelompok banyak materi yang dapat dibahas berbagai hal yang amat beragam yang bermanfaat bagi konseli (dalam segala aspek bimbingan). Materi tersebut meliputi:¹⁶

- a. Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat.
 - b. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya serta permasalahannya).
 - c. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi dimasyarakat serta pengendaliannya/pemecahannya.
 - d. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari serta waktu senggang).
 - e. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan dan berbagai konsekuensinya.
 - f. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya.
 - g. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
 - h. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier serta perencanaan masa depan.
 - i. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan/program studi dan pendidikan lanjutan.
 - j. Materi dalam bidang-bidang bimbingan
- Materi bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan sebagaimana dalam materi layanan bimbingan lainnya, yang meliputi bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.

¹⁶ Amalia Yunia Rahmawati, July (2020): 1–23.

2. Teknik Role Playing

a) Pengertian *Role Playing*

Bermain Peran/ *role playing* secara harafiah bisa diartikan sebagai berpura-pura menjadi orang lain.¹⁷ Permainan ini mesyaratkan peserta didik untuk memainkan peran khayalan, bekerja sama menyusun cerita dan memaninkan cerita tersebut. Peserta didik melakukan aksi seperti peran yang lebih sesuai karakter peran. Tujuan dari permainan peran adalah untuk memahami dan mengalami perspektif dan pengalaman orang lain, serta mengembangkan keterampilan sosial dan empati. Konsep peran dalam permainan peran merujuk pada pola perasaan, perkataan, dan tindakan yang ditampilkan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain atau dalam suatu situasi tertentu. Peran dapat mencakup berbagai aspek seperti sikap, perilaku, penampilan, dan cara berkomunikasi.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia memiliki berbagai peran yang diemban, seperti peran sebagai anggota keluarga, teman, pegawai, atau siswa. Setiap peran memiliki tuntutan dan harapan yang berbeda, dan individu harus dapat menyesuaikan diri dengan peran tersebut. Manifestasi perasaan yang terkait dengan peran tersebut melibatkan emosi, ucapan, dan perlakuan yang menunjukkan pola hubungan yang unik antara individu dengan orang lain. Dalam konteks permainan peran, individu memiliki kesempatan untuk menjelajahi dan memahami peran-peran yang berbeda, mengasah keterampilan sosial, meningkatkan pemahaman tentang perspektif orang lain, serta mengembangkan empati dan pemecahan masalah. Didalam bukunya mulyono menyatakan *role playing* merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan peristiwa sejarah, peristiwa nyata, atau peristiwa yang mungkin terjadi di masa depan.

b) Tujuan Teknik *Role Playing* (Bermain Peran)

Role playing dapat memberikan contoh perilaku manusia, berguna bagi siswa untuk mengeksplorasi

¹⁷ Ari Yanto, "Metode Bermain Peran (*Role Playing*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS," *Jurnal Cakrawala Pendas* 1, no. 1 (2015).

emosinya, memperoleh inspirasi dan pemahaman, yang mempengaruhi sikap, nilai dan persepsi. Cara berperan tidak perlu kaku dan dilakukan dengan santai agar dapat menghayati peran yang dimainkan. *Role playing* memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan simpati dan empati
- 2) Memperoleh pemahaman tentang peran dan hubungan interpersonal
- 3) Untuk mengeksplorasi diri
- 4) Mampu menentukan pilihan untuk menghayati keyakinan atau perasaan
- 5) mempraktikkan dan mencoba perilaku baru
- 6) Mengembangkan pola pikir adaptif
- 7) Membentuk individu bertanggung jawab¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari teknik *role playing* adalah agar siswa dapat menghayati perannya dan agar siswa memahami peran serta membantu siswa memenuhi pilihan-pilihan yang telah dibuatnya. Suatu saat mereka akan menemukan diri mereka dalam situasi di mana begitu banyak peran muncul, seperti lingkungan keluarga, tetangga, lingkungan kerja dan lain-lain.

c) **Langkah-Langkah Pelaksanaan Teknik *Role Playing***

Langkah-langkah dalam melaksanakan teknik *role playing* dinilai sangat penting, karena dapat mempermudah guru bimbingan dan konseling atau konselor dan peserta didik pada saat memainkan peran. Langkah-langkah dalam pelaksanaan teknik *role playing* yang dilakukan secara runtut adalah sebagai berikut:

- 1) Persiapan dan Instruksi
 - a. Memilih masalah sosial yang relevan dan akrab dengan kehidupan peserta didik.
 - b. Memberikan instruksi kepada peserta didik tentang peran yang akan dimainkan, situasi yang akan dihadapi, dan tujuan yang ingin dicapai dalam pementasan.
 - c. Memastikan bahwa semua peserta didik memahami aturan dan ekspektasi dalam pelaksanaan *role playing*.

¹⁸ Uray Herlina, “Teknik *Role Playing* Dalam Konseling Kelompok,” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 2, no. 1 (2015): 94–107.

2) Aksi Drama dan Diskusi

- Peserta didik memainkan peran sesuai dengan situasi yang telah ditentukan.
- Anggota kelompok yang tidak terlibat dalam pementasan berperan sebagai penonton yang mengamati dan mengobservasi aksi drama yang sedang berlangsung.
- Setelah selesai, dilakukan diskusi yang terfokus pada situasi yang dihadapi dalam pementasan.
- Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pengamatan dan refleksi mereka terhadap pementasan yang mereka saksikan.

3) Evaluasi Bermain Peran

- Peserta didik memberikan umpan balik tentang keberhasilan pementasan dan hasil yang dicapai dalam *role playing*.
- Tutor atau fasilitator bertanggung jawab untuk mengevaluasi komentar dan umpan balik peserta didik.
- Dilakukan refleksi dan pembahasan mengenai pengalaman dan pembelajaran yang didapat dari *role playing*.
- Kesimpulan atau pembelajaran penting dari *role playing* ini dapat diambil untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, teknik *role playing* dapat dilakukan secara terstruktur dan efektif, memungkinkan peserta didik untuk mengalami situasi dan berinteraksi dalam peran yang mereka mainkan, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah sosial dan kemampuan berhubungan dengan orang lain.¹⁹

d) Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Role Playing*

Bermain peran adalah teknik perkembangan imajinasi dan apresiasi anggota tim. Pengembangan imajinasi dan apresiasi datang dari memainkannya sebagai karakter atau objek yang hidup dan mati permainan ini biasanya

¹⁹ Giri Isna Putra, Sutarno Sutarno, and Wardatul Djannah, “Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Siswa,” *Consilium: Jurnal Program Studi Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 2 (2013).

dimainkan secara berkelompok. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan kelebihan teknik *role playing* adalah:

- a. Peserta didik dapat mengembangkan dirinya dalam memahami dan mempertimbangkan skenario yang akan mereka perankan.
- b. Hal ini dapat meningkatkan daya ingat serta keterampilan mereka dalam mengambil keputusan dan mengekspresikan diri secara keseluruhan.
- c. Metode ini juga dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dan membantu mengungkap bakat terpendam mereka di bidang seni.

Namun, teknik *role playing* juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

- a. Peserta didik yang tidak mendapatkan peran cenderung menjadi pasif.
- b. Pelaksanaannya membutuhkan waktu yang cukup banyak.
- c. Pelaksanaannya memerlukan ruang yang luas.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa disetiap pemilihan teknik dalam melaksanakan bimbingan dan konseling memiliki kelemahan dan kelebihan. Begitu juga dengan teknik bermain peran yang juga memiliki kelemahan dan kelebihan.

3. Interaksi Sosial

a) Pengertian Interaksi Sosial

Secara etimologis, interaksi berasal dari kata "action" (aksi) dan "inter" (antara). Dari sini, interaksi berarti suatu tindakan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Interaksi juga dapat diartikan sebagai hubungan yang aktif dan dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

Didalam bukunya homans menyatakan bahwa interaksi sosial adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang diberikan imbalan atau hukuman oleh orang lain tersebut. Sementara itu Shaw dalam bukunya mendefinisikan interaksi sosial sebagai pertukaran antara pribadi di mana setiap orang menunjukkan perilakunya kepada yang lain dalam kehadiran mereka, dan perilaku tersebut saling

²⁰ Yanto, "Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS."

mempengaruhi.²¹ Thibaut dan Kelley dalam bukunya menyatakan bahwa interaksi sosial adalah peristiwa saling mempengaruhi ketika dua orang atau lebih hadir bersama, menciptakan hasil atau saling berkomunikasi.

Syarbini dalam bukunya menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan pengaruh yang tampak dalam pergaulan hidup bersama.²² Selanjutnya H. Bonner dalam bukunya menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih di mana perilaku satu individu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lain, atau sebaliknya.²³ Jadi, berdasarkan pendapat para ahli, interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang bertujuan untuk saling mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

b) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial tidak terjadi dengan sendirinya; ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

1. Imitasi

Imitasi adalah proses belajar dengan mengikuti atau meniru tindakan, perilaku, gaya hidup, hingga penampilan fisik seseorang. Proses ini biasanya terjadi tanpa disadari, terutama dalam lingkungan keluarga. Contohnya, anak sering meniru kebiasaan orang tua seperti cara berpakaian dan berbicara. Lingkungan, terutama sekolah, juga sangat mempengaruhi imitasi, terutama pada usia remaja.

2. Sugesti

Sugesti adalah pengaruh yang diberikan oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain, sehingga

²¹ Ratna Puspitasari, "Homans Mendefinisikan Interaksi Sebagai Suatu Kejadian Ketika Suatu Aktivitas Yang Dilakukan Oleh Seseorang Terhadap Individu Lain Diberi Ganjaran Atau Hukuman Dengan Menggunakan Suatu Tindakan Oleh Individu Lain Yang Menjadi Pasanga," n.d.

²² Shofiah Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–92.

²³ Wahyu Suharini, "Hubungan Konsep Diri Siswa Akselerasi Dengan Interaksi Sosial Antar Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Malang I" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013).

orang yang menerima sugesti cenderung mengikuti perintah atau keinginan dari pemberi sugesti tanpa pertimbangan rasional. Sugesti mempengaruhi seseorang untuk bertindak tanpa berpikir panjang.

3. Identifikasi

Identifikasi adalah proses dimana seseorang ingin menjadi seperti orang yang dikagumi atau diidolakan. Proses ini biasanya terjadi tanpa disadari dan membuat seseorang mengubah dirinya agar mirip dengan idolanya.²⁴

4. Simpati

Simpati adalah perasaan sedih atau kasihan terhadap orang lain, ikut merasakan apa yang dialami orang lain. Dorongan utama simpati adalah keinginan untuk memahami dan bekerja sama dengan pihak lain.

5. Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, seperti rasa senang, sedih, atau bahagia. Empati mirip dengan simpati, tetapi lebih mendalam dan emosional.

6. Motivasi

Motivasi adalah dorongan atau minat dari dalam diri seseorang, yang dapat berasal dari dalam atau luar dirinya, untuk mencapai tujuan atau cita-cita tertentu.²⁵

c) Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki beberapa ciri, antara lain:²⁶

1) Adanya hubungan

Interaksi terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

2) Adanya tujuan

²⁴ Ina Eka Indriyani, Syaharuddin Syaharuddin, and Jumriani Jumriani, "Social Interaction Contents on Social Studies Learning to Improve Social Skills," *The Innovation of Social Studies Journal* 2, no. 2 (2021): 93–102.

²⁵ Ina Eka Indriyani, Syaharuddin Syaharuddin, and Jumriani Jumriani, "Social Interaction Contents on Social Studies Learning to Improve Social Skills," *The Innovation of Social Studies Journal* 2, no. 2 (2021): 93–102.

²⁶ Ono Shoky Eandra, "Interaksi Sosial Pecandu Game Online Mahasiswa UNRI Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampen Kota Pekanbaru," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 6, no. 2 (2019): 1–13.

Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu yang mempengaruhi individu lain.

- 3) Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok
Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan, sehingga terbentuk interaksi sosial dengan struktur dan fungsi dalam kelompok.

Dari ciri-ciri tersebut, interaksi sosial dapat disimpulkan sebagai hubungan timbal balik antara individu atau kelompok yang menjalin komunikasi, bekerja sama, dan memiliki tujuan tertentu, dengan adanya struktur dan fungsi sosial.

d) **Indikator Interaksi Sosial**

Interaksi sosial dibagi menjadi dua bentuk indikator, yaitu:²⁷

1. Proses Asosiatif
 - a) Kerjasama
Kerjasama muncul ketika seseorang menyadari adanya kepentingan bersama dan memiliki wawasan serta kontrol diri yang cukup untuk mencapainya. Kesadaran akan kepentingan bersama dan organisasi adalah faktor penting dalam kerjasama.
 - b) Akomodasi/Penyesuaian diri
Akomodasi adalah upaya mengatur konflik tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tetap mempertahankan kepribadiannya. Tujuan akomodasi adalah membatasi pertentangan, mengontrol konflik sementara, mewujudkan kerjasama antar kelompok yang hidup terpisah, dan mengupayakan peleburan antar kelompok sosial.
2. Proses Disosiatif
 - a) Persaingan
Persaingan adalah proses sosial dimana individu atau kelompok berlomba untuk memperoleh manfaat dalam berbagai bidang kehidupan, yang dapat menarik perhatian orang lain.
 - b) Kontraversi

²⁷ Asrul Muslim, "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis," *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 3 (2013): 483–94.

Kontraversi adalah proses sosial yang berbeda dari persaingan dan pertentangan, biasanya ditandai dengan ketidakpastian, perasaan tidak senang yang disembunyikan, atau ketidaksetujuan terhadap individu atau rencana tertentu.

c) Konflik

Konflik adalah interaksi sosial dimana individu atau kelompok berusaha meraih tujuan dengan melawan pihak lawan, seringkali disertai ancaman.

B. Penelitian Terdahulu

Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak penelitian telah dilakukan oleh berbagai kelompok di tempat berbeda dan tujuan berbeda. Jadi bisa saja penelitian itu mempunyai kemiripan atau bahkan gagasan dengan penelitian lain yang telah diselesaikan. Seperti penelitian terdahulu berikut ini :

1. Skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Terhadap Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP XAVERIUS 4 Bandar Lampung” Karya Maria Lusia Dewi Shinta Damayanti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP Xaverius 4 Bandar Lampung.²⁸ Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan desain One-group pretest-posttest. Subjek penelitian berjumlah 10 siswa. Data dikumpulkan menggunakan skala interaksi sosial dan dianalisis dengan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Analisis statistik menunjukkan bahwa nilai post-test menghasilkan zhitung = -2,803 dan ztabel = 1,645, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima, artinya kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya oleh Maria

²⁸ MARIA LUSIA DEWI SHINTA DAMAYANTI, “PENINGKATAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP TEMAN SEBAYA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIII SMP XAVERIUS 4 BANDAR LAMPUNG,” 2018.

Lusia Dewi Shinta Damayanti, yang juga membahas interaksi sosial siswa melalui bimbingan kelompok. Namun, perbedaannya terletak pada teknik bimbingan dan konseling yang digunakan, serta judul dan lokasi penelitian.

2. Skripsi yang berjudul “Efektivitas Teknik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa” Karya Maria Ulfa dan Wa Ode Husniah.²⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektivitas teknik sosiodrama untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pasarwajo. Pendekatan penelitian yang digunakan dengan pendekatan kuantitatif pre-experimental dengan one group pretest posttest design. Penentuan sampel melalui teknik sampling purposive dengan jumlah sampel 8 siswa. Berdasarkan hasil uji penelitian, tingkat penyesuaian sosial siswa setelah diberikan teknik sosiodrama melalui layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat pada perubahan peningkatan skor penyesuaian sosial siswa sebelum diberikan treatment/perlakuan pretest dan posttest sebesar 237 atau 11.8%. Diperkuat dengan hasil analisis uji test statistik uji wilcoxon dengan masing-masing pretest posttest yang menunjukkan nilai hitung sebesar 0.012, sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan penyesuaian sosial pada siswa. Persamaan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maria Ulfa dan Wa Ode Husniah ini sama-sama menggunakan layanan Bimbingan Kelompok. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dari pemberian teknik Bimbingan dan Konselingsnya yang berbeda, perbedaan dari permasalahan yang dibuat penelitian, perbedaan judul dan lokasi penelitian.
3. Skripsi yang berjudul “Efektivitas Teknik Homeroom dalam Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa di Smp It Al-Ihsan Boarding School Kecamatan Siak Hulu” Karya Siti Habsyah Siregar.³⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial siswa (1) sebelum layanan bimbingan kelompok dengan teknik homeroom (2) sesudah diberi

²⁹ Maria Ulfa and Wa Ode Husniah, “Efektivitas Teknik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa,” *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 2020.

³⁰ Siti Habsyah Siregar, “Efektivitas Teknik Homerome Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Di Smp It Al-Ikhsan Boarding School Kecamatan Siak Hulu” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2020).

layanan bimbingan kelompok dengan teknik homeroom dan (3) seberapa efektif layanan bimbingan kelompok dengan teknik homeroom. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis pre experiment desing dengan desain one group pretest-posttest. Populasi penelitian ini sebanyak 132 siswa, sedangkan sampelnya 10 siswa berdasarkan teknik purpose sampling. Instrument penelitian ini menggunakan kuesioner, dan analisis data yaitu dengan uji wilcoxon. Persamaan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Habsyah Siregar ini untuk mengetahui seberapa efektif menggunakan layanan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dari pemberian teknik Bimbingan dan Konselingnya yang berbeda, perbedaan judul dan lokasi penelitian.

C. Kerangka Berfikir

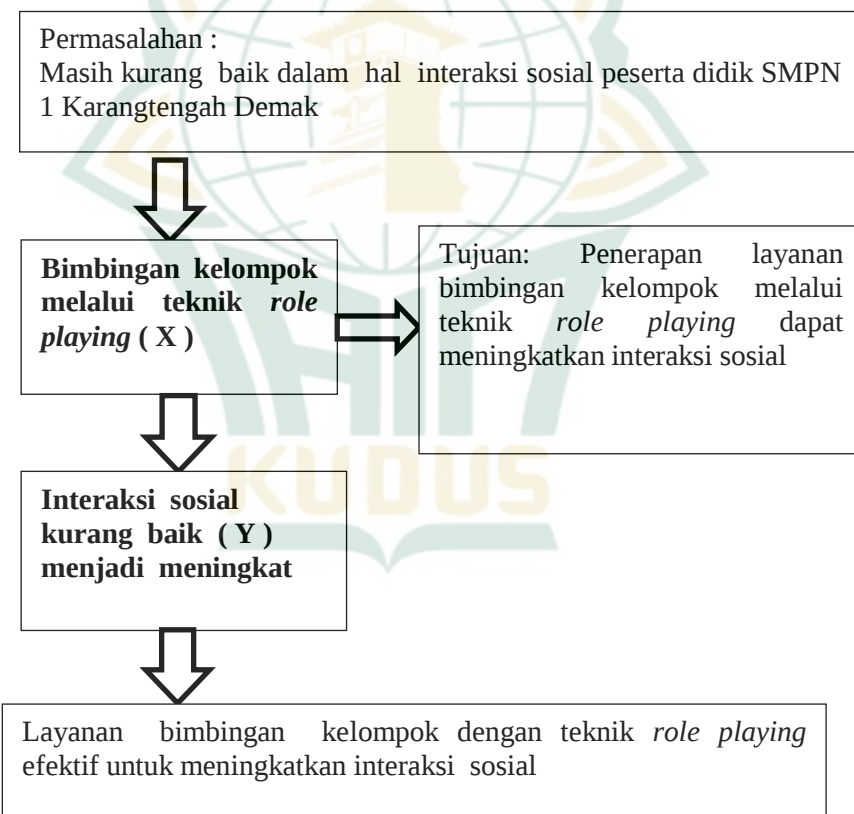
Layanan Bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* merupakan upaya pemberian layanan bagi siswa yang memiliki interaksi sosial rendah menggunakan dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok memiliki banyak tujuan, salah satunya adalah mendukung dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan baik di lingkungannya. Layanan Bimbingan kelompok diselenggarakan oleh seorang profesional bimbingan atau konselor yang memandu kelompok dalam mencapai tujuan tertentu. Penggunaan teknik dalam layanan ini memberikan banyak manfaat dalam mencapai tujuan tersebut. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah *role playing* atau bermain peran. *Role playing* adalah teknik dalam bimbingan dan konseling di mana peserta didik diberi tugas untuk memainkan peran sesuai dengan kehidupan nyata. Melalui *role playing*, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berbicara dan mengungkapkan diri secara bebas, yang diharapkan dapat meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik.³¹

Interaksi sosial sangat penting dalam kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini juga berlaku di lingkungan sekolah, di mana peserta didik membutuhkan bantuan teman dan komunikasi antar individu untuk terjalinnya interaksi sosial yang baik. Kurangnya interaksi sosial pada peserta didik dapat membuat mereka sulit

³¹ Herlina, "Teknik Role Playing Dalam Konseling Kelompok."

bekerja sama, kurang sopan, dan kurang memiliki sikap kemanusiaan, sehingga sulit diterima di lingkungannya. Layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* sangat membantu guru BK dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Teknik ini menuntut peserta didik untuk bekerja sama secara aktif saat memerankan dialog yang telah ditentukan, saling mengeluarkan pendapat, dan saling mengenal satu sama lain. Selain itu, *role playing* memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan perasaan, pikiran, wawasan, serta sikap yang dapat berubah ke arah yang lebih efektif.³²

Alur kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

³² Lalu Moh Fahri and Lalu A Hery Qusyairi, “Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran,” *Palapa* 7, no. 1 (2019): 149–66.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Setelah hipotesis dirumuskan, peneliti akan mengumpulkan data yang diperlukan untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut. Melalui analisis data, peneliti dapat menentukan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan bukti empiris yang ada. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah:

H_a : Layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* efektif meningkatkan interaksi sosial peserta didik SMPN 1 Karangtengah.

H_o : Layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* tidak efektif meningkatkan interaksi sosial peserta didik SMPN 1 Karangtengah.³³

³³ M Askari Zakariah and Vivi Afriani, *Analisis Statistik Dengan Spss Untuk Penelitian Kuantitatif* (Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2021).